

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



INKLUSI KEUANGAN RUMAH TANGGA DI INDONESIA

Oleh:

Dr. Hasan, S.E., M.Sc.

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG
2020**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Judul Penelitian : Inklusi Keuangan Rumah Tangga di Indonesia



1. Ketua Peneliti:

- a. Nama Lengkap : Dr. Hasan, S.E., M.Sc.
- b. NIP : 03.05.1.0125
- c. Pangkat/Golongan : III C
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Fakultas/Prodi : Ekonomi/Manajemen

2. Anggota Peneliti

: -

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ekonomi Unwahas

Khanifah, SE., M.Si, Akt, CA
NIDN. 0606067501

Semarang, 31 Januari 2021
Peneliti,



Dr. Hasan, S.E., M.Sc.
NIDN. 0613098101

Menyetujui,
Ketua LPPM Unwah




Dr. Ifada Retno Ekaningrum, S.Ag., M.Ag.
NIDN. 0613017501

BAB I: PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Rumah tangga menjadi salah satu pelaku keuangan terpenting. Meskipun demikian, perhatian terhadap kajian keuangan rumah tangga masih relatif terbatas dibandingkan kajian keuangan lainnya seperti pada perusahaan, investasi, perbankan, lembaga dan pasar keuangan. Campbell (2006) menyampaikan tantangan untuk meneliti lebih dalam mengenai keuangan rumah tangga, baik dengan pendekatan positif maupun normatif.

Salah satu perilaku penting keuangan rumah tangga adalah penggunaan produk-produk keuangan yang sering disebut dengan inklusi keuangan (*financial inclusion*). Inklusi keuangan dipercaya akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan keuangan sekaligus upaya untuk pemerataan dan mengurangi kesenjangan (Sachdeva dan Gupta, 2014).

Rendahnya akses layanan dan pemahaman keuangan menjadi fenomena umum, baik di dunia maupun Indonesia. Lusardi and Mitchell (2007) mengidentifikasi bahwa pemahaman keuangan (*financial literacy*) yang rendah menjadi fenomena global. Berdasarkan *Global Financial Inclusion Index* yang dipublikasikan Bank Dunia (2015), akses keuangan formal di Indonesia relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara.

Gabaix dan Laibson (2006) menjelaskan bahwa keberadaan rumah tangga yang tidak tereduksi dan kebingungan dalam menggunakan produk keuangan menimbulkan subsidi silang dari *naive household* kepada rumah tangga yang mengerti produk keuangan lebih baik (*sophisticated household*). Campbell (2006) menekankan *household financial engineering* untuk mempengaruhi regulasi terkait konsumen, aturan pengungkapan informasi keuangan (*disclosure rules*) dan ketentuan opsi kegagalan investasi (*provision of investment default option*).

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan Strategi Nasional Keuangan Inklusif mulai tahun 2011. Program ini dikembangkan lebih lanjut dan lebih luas dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif.

Identifikasi karakteristik rumah tangga pengakses keuangan menjadi penting sebagai pijakan kebijakan untuk meningkatkan inklusi keuangan dan upaya meningkatkan penggunaan produk keuangan pada rumah tangga dan individu yang ada di dalamnya.

Salah satu sektor keuangan yang menarik dikaji di Indonesia adalah keberadaan keuangan mikro. Indonesia dikenal sebagai laboratorium keuangan mikro dunia karena sangat beragam dan banyak jumlahnya (Akyuwen, 2016). Lembaga keuangan mikro bahkan telah

difasilitasi secara hukum dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro.

Penggunaan layanan keuangan mikro dapat menjadi pengganti/substitusi dari layanan keuangan formal seperti bank yang tidak dapat diakses karena ketidaktahuan atau keterbatasan lainnya. Di sisi lain, keuangan mikro juga dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap lembaga keuangan yang lebih formal seperti bank karena adanya proses akuisisi informasi pada penggunaan produk keuangan mikro yang merasakan manfaat penggunaan layanan keuangan akan dapat memberikan informasi mengenai layanan lebih luas dan lebih murah seperti bank. Pandangan kedua ini dapat dianggap sebagai peran komplementer dari layanan keuangan mikro terhadap lembaga keuangan yang lebih formal seperti bank.

Penelitian ini juga menguji hubungan penggunaan produk simpanan dan pinjaman. Hubungan yang terpisah melihat bahwa masing-masing konsumen keuangan menggunakan simpanan dan pinjaman secara terpisah sesuai dengan kebutuhannya. Rumah tangga diposisikan sebagai unit surplus, perusahaan sebagai unit defisit, dan peran lembaga keuangan sebagai perantara yang efektif untuk keduanya (Saunders dan Cornett, 2008). Perspektif terpisah ini juga dapat dijelaskan dengan redistribusi kemakmuran (*redistribution of wealth*) pada masyarakat, yaitu dari pemilik dana yang berkelebihan menyimpan dananya pada lembaga keuangan untuk diteruskan kepada pengguna dana yang menghasilkan keuntungan dan membagi kemakmurannya kembali melalui distribusi hasil dari peminjam/pengguna ke pemilik dana melalui bank dan lembaga keuangan (Sachdeva dan Gupta, 2014).

Pada perspektif yang berhubungan, penggunaan produk simpanan dapat mendorong penggunaan akses pinjaman. Penggunaan simpanan dan interaksi dengan lembaga keuangan dapat mengurangi asimetri informasi antara lembaga keuangan dengan anggota rumah tangga melalui hubungan yang terbentuk diantara keduanya. Berger dan Udell (1995) menjelaskan hubungan yang terjalin ini dengan *relationship lending*.

Interaksi sosial dapat memperkuat inklusi keuangan formal, namun juga dapat memperlemahnya karena lebih menggunakan keuangan informal. Berbagai penelitian seperti Hong et al (2009), Lachance (2014), dan Chai et al (2019) memperlihatkan bahwa interaksi sosial meningkatkan penggunaan produk di pasar modal, literasi keuangan dan inklusi keuangan formal.

Namun sebaliknya, pada perspektif modal sosial, seseorang yang memiliki jaringan sosial yang kuat akan cenderung menggunakan modal sosial tersebut untuk mengakses kebutuhan modal maupun menyalurkan kelebihan modalnya secara langsung kepada lingkungan sosialnya. Kinnan dan Townsend (2012) serta Burlando dan Canidio (2017)

memperlihatkan fenomena kekeluargaan dan kekerabatan dapat menjadi pengganti dari layanan keuangan formal.

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Terdapat masalah teoritis, empiris dan praktis yang dikaji dalam penelitian ini. Secara teoritis terdapat kesenjangan teoritik sebagaimana diringkas pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2.
Perbandingan Masalah Teoritis Penelitian

MASALAH	Perspektif Konvensional	Perspektif Penelitian ini <i>(teori intermediasi keuangan: Asimetri informasi dan biaya transaksi)</i>
Keuangan mikro dengan Bank	Penggunaan layanan keuangan mikro merupakan pengganti dari produk bank yang tidak dapat diakses karena hambatan: <i>searching cost</i> , <i>high switching cost</i> , dan <i>adverse selection</i> (Lumpkin, 2010). (hubungan negatif/ substitutif)	Penggunaan layanan keuangan mikro merupakan komplemen penggunaan produk bank yang lebih efisien (<i>low transaction cost</i>) dan mengurangi asimetri informasi karena preferensi dari <i>benefit-cost</i> penggunaan produk (Stango & Zinman, 2009; dan Degryse et al, 2016). (hubungan positif/ komplementer)
Penggunaan simpanan-pinjaman	Penggunaan simpanan dan pinjaman tidak berhubungan, sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya (Perspektif posisi pada intermediasi keuangan dan redistribusi kemakmuran). (Independen/parsial; tidak berhubungan dan/atau negatif)	Penggunaan produk simpanan dan pinjaman saling terkait karena dapat mengurangi asimetri informasi nasabah dengan bank dari penggunaan produk simpanan sehingga terbentuk hubungan lebih lanjut untuk pinjaman (<i>relationship lending</i> ; Berger dan Udell, 1995) (hubungan positif)
Peran Sosial	Mengurangi akses pada lembaga keuangan karena peran modal sosial melalui hubungan kekerabatan (Kinnan dan Townsend, 2012; Chai et al, 2019) (hubungan negatif)	Meningkatkan akses pada lembaga keuangan karena proses interaksi sosial (Hong et al, 2004; Lachance, 2014). (hubungan positif)

Secara empiris, kajian keuangan rumah tangga dan akses keuangan masih belum banyak dikaji, sebagaimana dikemukakan Campbell (2006). Selain itu, kajian keuangan rumah tangga di Indonesia sebagai salah satu negara berkembang menarik untuk diteliti karena kebanyakan penelitian keuangan rumah tangga dilakukan pada negara-negara maju.

Secara kontekstual, kajian inklusi keuangan rumah tangga di Indonesia perlu dikaitkan dengan karakteristik khas Indonesia yang sistem keuangan didominasi perbankan, keberadaan layanan keuangan mikro, dan interaksi sosial. Penelitian ini menguji fungsi komplementer

keuangan mikro yang dapat menjadi sarana pengurangan asimetri informasi oleh konsumen untuk mengakses lembaga keuangan yang lebih luas.

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya peningkatan inklusi keuangan rumah tangga di Indonesia yang masih rendah. Pengenalan terhadap karakteristik rumah tangga pengakses keuangan perlu dilakukan untuk mendesain edukasi keuangan yang sesuai, efektif dan efisien untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan, termasuk penggunaan produk-produk keuangan yang lebih sederhana dan interaksi social untuk meningkatkan inklusi keuangan.

Berdasarkan paparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah penggunaan layanan keuangan mikro berpengaruh terhadap penggunaan produk keuangan formal di bank?
2. Apakah penggunaan produk simpanan berpengaruh terhadap penggunaan produk pinjaman?
3. Apakah interaksi sosial berpengaruh terhadap penggunaan akses keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji karakteristik rumah tangga pengakses keuangan sebagai rumah tangga yang canggih secara keuangan (*sophisticated household*). Selain tujuan umum tersebut, penelitian ini secara khusus menganalisis inklusi keuangan dengan:

1. menguji hubungan penggunaan layanan keuangan mikro dengan penggunaan produk-produk keuangan formal di bank;
2. menguji hubungan penggunaan produk simpanan dengan penggunaan produk pinjaman pada lembaga keuangan; dan
3. menguji peran interaksi sosial dalam penggunaan produk keuangan formal di bank.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Keuangan Rumah Tangga

Keuangan rumah tangga dapat dimasukkan dalam kelompok berperilaku keuangan (*behavioral finance*) karena berfokus pada diskrepansi antara keuangan positif dengan keuangan normatif dan mempelajari perilaku keuangan rumah tangga (*household behavioral finance*) yang seringkali menyimpang dari standar yang seharusnya. Penyimpangan ini lebih spesifik disebut sebagai kesalahan-kesalahan investasi (*investment mistakes*). Kesalahan

investasi ini lebih banyak terjadi pada rumah tangga yang miskin dan kurang terdidik (Campbell, 2006).

Berbagai kajian lain yang meneliti tentang pilihan portofolio rumah tangga dilakukan oleh banyak peneliti. Pratt dan Zeckhauser (1987), Kimball (1990, 1993), Heaton dan Lucas (2000), dan Angerer dan Lam (2009) memperlihatkan bahwa pendapatan (dengan stabilitas atau variasi pendapatan akibat profesi dan sumber yang stabil/tidak menentu) berpengaruh pada pilihan portofolio investor (individual/rumah tangga).

Pada sisi pinjaman, Dick dan Lehnert (2010) mendokumentasikan hubungan antara penawaran kredit di Amerika Serikat dan tingkat kebangkrutan personal. Guiso, Sapienza dan Zingales (2013) memperlihatkan keputusan untuk tidak membayar kredit yang merupakan alasan rasional dan “kesengajaan” yang disebut dengan *strategic default*. Andersen et al (2013) meneliti perubahan perilaku *strategic default* sebagai perubahan pilihan konsumen dalam bangkrut sebelum dan sesudah krisis sub-prime (*The Changing Pecking Order of Consumer Defaults*).

2.2 Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan menekankan pada penyediaan jasa-jasa keuangan dengan biaya yang wajar kepada bagian besar masyarakat, termasuk yang rentan (Kodan et al, 2011; Shankar, 2013; Lumpkin, 2010; Sachdeva dan Gupta, 2014). Devlin (2005) menyebutkan bahwa terdapat empat aspek eskklusi keuangan (istilah kebalikan inklusi keuangan): *access exclusion*, *condition exclusion*, *price exclusion*, dan *marketing exclusion*. Eskklusi keuangan ini juga dapat terjadi baik karena kesukarelaan (*self-exclusion*), maupun karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki (*resource exclusion*).

Secara umum, penentu akses keuangan dapat dibagi menjadi 3:

- (1) karakteristik-karakteristik individual pengakses keuangan, seperti kemakmuran, pendidikan, usia, ras, sikap terhadap risiko (Campbell, 2006, pada pilihan portofolio aset), kecerdasan intelektual (Grinblatt, Keloharju dan Linnainmaa, 2011), dorongan pembelajaran, seperti motivasi (Mandell dan Klein, 2007), dan pengaturan diri (Howlett et al, 2008);
- (2) lingkungan sosial dan interaksi dengan lingkungan (Hong, Kubik dan Stein, 2004 pada pasar modal; Lachance, 2014, pada literasi keuangan; Kinnan dan Townsend, 2012, pada akses keuangan keluarga);
- (3) faktor-faktor lembaga keuangan, seperti harga/biaya akses keuangan (Sampson, Cole dan Zia, 2011), dan keterbukaan informasi (Stango dan Zinman, 2009; Bertrand dan Morse,

2011), produk terstandar yang tidak sesuai kebutuhan konsumen (Sachdeva dan Gupta, 2014).

Inklusi keuangan telah menjadi konsep yang dapat diukur. *The Financial Inclusion Data Working Group of the Alliance for Financial Inclusion* (AFI FIDWG) menjelaskan bahwa ada tiga dimensi utama inklusi keuangan (Triki & Faye, 2013) yang telah diadopsi dalam Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), yaitu: akses, penggunaan dan kualitas.

Literasi keuangan merupakan salah satu kualitas dari inklusi keuangan yang dipengaruhi berbagai faktor dan juga berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan. Stone, Wier dan Bryant (2007 dan 2008) memperlihatkan indikasi bahwa orang-orang yang memiliki sikap-sikap keuangan yang positif cenderung lebih bahagia dan memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi, sedangkan orang-orang yang materialis cenderung kurang percaya bahwa mereka memiliki otonomi keuangan, kompetensi keuangan, dan sumber daya keuangan yang dapat membentuk hubungan interpersonal dan komunitas yang lebih baik, serta kurang mampu mengelola keuangannya dengan baik.

Penelitian inklusi keuangan internasional dilakukan oleh Demirguc-Kunt dan Klapper (2013) yang menunjukkan bahwa 50 persen orang dewasa di dunia telah memiliki rekening pada bank. Penetrasi kepemilikan rekening tersebut bervariasi pada tiap-tiap negara berdasarkan tingkat pembangunan ekonomi dan kelompok pendapatan di dalam negara.

2.3 Keuangan Mikro

Keuangan mikro merupakan upaya menyediakan layanan-layanan keuangan kepada rumah tangga dan usaha-mikro yang dipisahkan dari layanan perbankan komersial tradisional. Biasanya pengguna keuangan mikro ini adalah mereka yang berpendapatan rendah, orang yang bekerja sendiri (*self-employed*) atau bekerja di sektor informal, tidak memiliki kepemilikan aset formal dan surat resmi (Beck, 2015).

Collins et al (2009) memperlihatkan bahwa rumah tangga menggunakan beberapa instrumen keuangan yang rata-rata penggunaannya hampir 10 instrumen, atau setidaknya empat instrumen. Perputaran dana instrumen keuangan ini berkisar antara 70-300 persen dari pendapatan rumah tangganya. Shankar (2013) menjelaskan fenomena ini sebagai sinyal bahwa mereka yang berpendapatan rendah juga membutuhkan akses keuangan dan terdapat berbagai hambatan yang membuat mereka tidak mampu mengakses keuangan formal.

Aigbokhan dan Asemota (2011) memperlihatkan kecenderungan dampak positif kredit/keuangan mikro pada kesejahteraan rumah tangga. Ghosh (2013) menyimpulkan keuangan mikro harus diatur dan disubsidi, dan berbagai strategi harus dilakukan untuk menyediakan keuangan inklusif bagi orang-orang miskin dan usaha kecil. Cull, Demirguc-

Kunt dan Morduch (2009) mencontohkan bahwa keuangan mikro yang berorientasi sosial atau berorientasi keuntungan merupakan mekanisme menyesuaikan dengan pasar, kondisi dan pilihan jalan masing-masing. Arsyad (2006) menunjukkan bahwa layanan keuangan mikro dapat berperan menurunkan angka kemiskinan, meningkatkan proses pendalaman sistem keuangan (*financial deepening*) juga mempunyai dampak yang positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat miskin, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan tabungan masyarakat.

Keuangan mikro yang ada telah bertransformasi dari sekedar memberikan kredit (kredit mikro) menjadi keuangan mikro dan bahkan inklusi keuangan. LKM masih memiliki daya jangkau yang rendah karena bisnis modelnya yang masih menggantungkan pendapatannya dari kredit produktif sedangkan layanan berbasis ongkos yang masih rendah dengan biaya yang tinggi. Dibutuhkan berbagai inovasi untuk meningkatkan layanan yang lebih beragam untuk berbagai kebutuhan klien yang berbeda (Ledgerwood et al, 2013).

Sebagai lembaga keuangan yang memiliki karakteristik khusus, LKM juga dapat berhubungan dengan perbankan sebagai lembaga keuangan utama. Hubungan antara LKM dengan Bank Umum dapat berbentuk empat hubungan (Elle, 2017): (1) Tidak ada hubungan (*absence*); (2) Kemitraan (*partnership*); (3) Persaingan (*competitive*); dan (4) Campuran (*hybrid*).

2.4 Teori Intermediasi Keuangan: Asimetri Informasi dan Biaya Transaksi

Inklusi keuangan berkaitan dengan teori-teori keuangan khususnya teori intermediasi keuangan. Peran intermediasi keuangan adalah mengurangi adanya friksi-friksi, yaitu kuatnya asimetri informasi dan biaya-biaya transaksi diantara para pelaku dan pasar keuangan. Allen & Santomero (1998) menjelaskan tentang pandangan di atas dengan mengutip berbagai tulisan peran biaya-biaya transaksi (Gurley dan Shaw, 1960), sinyal status informasi dengan investasi pada aset-aset dengan informasi spesial tertentu (Leland dan Pyle, 1977), peran pengawasan yang didelegasikan pada lembaga keuangan (*delegated monitors*) untuk mengatasi asimetri informasi (Diamond, 1984), dan peran intermediasi dengan risiko yang sangat murah mendekati *zero-cost* sedangkan individual cenderung berbiaya transaksi dengan risiko yang tinggi (Merton, 1989).

Asimetri informasi merupakan kondisi ketika terjadi ketidakberimbangan informasi diantara dua pihak. Pihak satu memiliki informasi lebih dibandingkan pihak lain. Hal ini menyebabkan ketidakfisienan pada transaksi tersebut. Untuk mengatasi asimetri informasi ini bisa dilakukan dengan membuat kontrak dengan ketentuan-ketentuan yang kompleks. Ketentuan-ketentuan pada kontrak dapat mengurangi asimetri informasi dan ketidakefisienan,

meskipun tidak menghilangkannya. Berbagai desain kontrak perlu diajukan untuk mendapatkan hasil terbaik bagi pihak yang tidak/kurang memiliki informasi (Nicholson & Snyder, 2008)

Harris et al (2018) menjelaskan bahwa intermediasi terjadi bergantung pada manfaat biaya-biaya transaksi maupun keunggulan informasi. Argumen biaya transaksi didasarkan pada kemampuan keperantaraan untuk mengumpulkan modal dan menyediakan layanan-layanan berbiaya lebih rendah karena skala ekonominya. Penjelasan keunggulan intermediasi lain dapat dijelaskan dari informasi yang superior.

Berger dan Udell (1995) menjelaskan hubungan lembaga keuangan dengan nasabahnya yang disebut dengan *relationship lending*. Bank memecahkan masalah asimetri informasi dengan menghasilkan dan menganalisis informasi, serta dengan ketentuan kontrak pinjaman, seperti mengenakan tingkat bunga dan jaminan. Bank mampu mendapatkan informasi privat selama jangka waktu relasi dan menggunakan informasi ini untuk menemukan dan menyesuaikan ketentuan kontrak yang ditawarkan terhadap peminjam. Bonfim, Dai dan Franco (2018) juga menunjukkan bahwa hubungan dengan berbagai bank sebagai lembaga keuangan dapat menurunkan tingkat bunga karena menurunkan asimetri informasi.

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Hubungan antara Penggunaan Produk Keuangan Mikro dengan Penggunaan Produk Bank

Penggunaan produk-produk keuangan dapat mengurangi asimetri informasi. Mereka yang telah menggunakan produk keuangan mikro akan mendapatkan informasi untuk mencari produk keuangan yang memberikan manfaat lebih luas karena pengurangan asimetri informasi dan biaya transaksi dengan adanya fungsi intermediasi yang lebih efisien (Allen & Santomero, 1998). Harga/biaya yang lebih murah dapat mendorong penggunaan karena faktor harga/biaya ini lebih berperan daripada pengetahuan yang didapatkan melalui edukasi keuangan (Sampson, Cole dan Zia, 2011).

Sebagai pelaku keuangan yang diasumsikan rasional dengan segala keterbatasannya (*bounded rationality*; Simon, 1957), para pengguna layanan keuangan mikro akan melakukan proses pencarian produk-produk layanan yang lebih efisien. Hal ini oleh Campbell (2009) disebutkan sebagai rumah tangga yang rasional (kajian normatif), meskipun karena keterbatasannya seringkali terjadi fenomena bias dalam pengambilan keputusan keuangan rumah tangga (kajian positif). Stango dan Zinman (2009) juga memperlihatkan bahwa konsumen memilih konsumsinya, meminjam, menabung berdasarkan preferensi, ekspektasi dan *cost-benefit* peminjaman dan tabungan. Lumpkin (2010) juga menjelaskan bahwa

konsumen harus punya insentif untuk membuat pilihan yang tepat dan informasi relevan yang dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Degryse, Lu dan Ongena (2016) memperlihatkan hubungan komplementer dan pendanaan bersama menggunakan keunggulan informasi pada pendanaan informal, sedangkan pendanaan formal memiliki keunggulan skala ekonomis. Skala ekonomis yang lebih besar pada bank membuat mereka dapat memberikan layanan yang lebih efisien, seperti bunga pinjaman yang lebih murah daripada pinjaman informal.

Penggunaan keuangan mikro yang cenderung informal membuka peluang mendapatkan informasi berbagai pilihan alternatif produk keuangan yang lebih murah, efisien, dan memberikan manfaat yang lebih luas. Peningkatan kebutuhan layanan keuangan yang lebih inovatif dengan berbagai layanan yang tidak didapatkan pada keuangan mikro akan mendorong mereka untuk menggunakan jasa keuangan yang lebih lengkap, dalam hal ini adalah bank. Penggunaan produk-produk keuangan mikro akan menjadikan mereka lebih yakin untuk menggunakan produk-produk yang lebih efektif dan efisien pada bank.

Akyuwen (2016) juga menyampaikan bahwa capaian atau kontribusi terbesar dari keuangan mikro adalah pembuktian bahwa penduduk miskin dapat menjadi layak sebagai nasabah bank. Keuangan mikro umumnya mengenakan tingkat bunga yang tinggi. Penggunaan produk keuangan dan kredit mikro dapat mendorong penggunaan keuangan di bank yang lebih efisien sebagai sarana pengurangan asimetri informasi dari pihak nasabah dan pengurangan biaya transaksi melalui bunga/biaya pinjaman yang lebih rendah pada lembaga keuangan yang lebih efisien sebagaimana bank. Berdasarkan argumentasi dan pemaparan di atas, dapat dihipotesiskan:

H₁: Penggunaan produk keuangan mikro meningkatkan kemungkinan penggunaan produk keuangan bank.

2.5.2 Hubungan antara Penggunaan Produk Simpanan dengan Penggunaan Produk Pinjaman

Penggunaan produk-produk keuangan awal dapat menjadi sarana menambah informasi untuk penggunaan produk-produk keuangan lainnya. Berger dan Udell (1995) menjelaskan mengenai *relationship lending* yang menunjukkan bahwa hubungan bank dengan konsumen dapat meningkatkan nilai informasi mengenai kualitas peminjam. Semakin lama hubungan dengan bank, akan mengurangi asimetri informasi antara bank dengan konsumennya, khususnya pada pinjaman.

Perspektif fungsional didasarkan atas berbagai layanan yang disediakan sistem keuangan, seperti penyediaan sarana untuk mentransfer sumber daya ekonomi dengan lebih

cepat dan efisien (Allen dan Santomero, 1998). Cole, Sampson, dan Zia (2011) membuktikan bahwa penggunaan rekening bank akan membuat mereka tetap menggunakan produk tersebut bahkan hingga dua tahun setelah dibukanya rekening. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman melalui rekening awal yang dimiliki oleh partisipan dalam eksperimen lebih efektif dalam penggunaan produk-produk keuangan daripada edukasi keuangan.

Penggunaan produk pinjaman akan lebih terbuka ketika mereka telah menggunakan akses simpanan, karena pengurangan asimetri antara kedua belah pihak. Penggunaan akses simpanan dapat mengurangi asimetri informasi antara lembaga keuangan dengan nasabahnya karena kemampuan nasabah yang telah memiliki simpanan akan menjadi lebih terukur dan diketahui oleh lembaga keuangan melalui hubungan yang terjalin antara nasabah dengan bank untuk memberikan pinjaman (*relationship lending*). Selain itu, nasabah sebagai pengguna produk simpanan juga akan mendapatkan informasi dan kesadaran peluang mendapatkan pinjaman/kredit yang dibutuhkan, sehingga mengurangi asimetri dari kedua belah pihak, baik bank maupun nasabahnya.

Dengan menggunakan produk simpanan, mereka akan semakin dekat dan mengenal produk-produk yang lain, termasuk pinjaman, sehingga memiliki preferensi, ekspektasi dan *cost-benefit* dari produk yang telah dan akan digunakan (Stango dan Zinman, 2009). Proses mendapatkan informasi dari penggunaan produk simpanan ini akan mendorong mereka untuk juga menggunakan produk yang lain karena telah merasakan manfaat (*cost-benefit*) dan memiliki ekspektasi yang lebih tinggi dengan penggunaan produk-produk keuangan yang lebih luas. Proses mendapatkan informasi (pengurangan asimetri informasi) dari proses penggunaan produk ini diperoleh melalui pengalaman langsung dan relasi yang terbentuk antara nasabah dengan lembaga keuangan. Berdasarkan argumentasi pengurangan asimetri informasi dan hubungan peminjaman (*relationship lending*) sebagaimana disampaikan di atas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₂: Penggunaan produk simpanan meningkatkan kemungkinan penggunaan produk pinjaman.

2.5.3 Hubungan Interaksi Sosial dengan Penggunaan Produk Keuangan

Interaksi sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan inklusi keuangan. Penggunaan informasi dari lingkungan sosial melalui interaksi sosial meningkatkan akuisisi informasi untuk menggunakan produk keuangan bank. Chai et al (2019) menjelaskan bahwa peningkatan inklusi keuangan melalui jaringan sosial dapat dijelaskan dengan pengurangan biaya transaksi, risiko persepsian dan tabungan untuk berjaga-jaga. Hong, Kubik dan Stein (2004) memperlihatkan pentingnya interaksi sosial pada akses pasar modal. Investor yang tergolong “sosial” lebih besar kecenderungannya untuk berinvestasi di pasar modal. Ada dua

media saluran interaksi sosial yang dapat mempengaruhi partisipasi: *word-of-mouth* atau *observational learning* dan kesenangan yang didapatkan dari membicarakan mengenai naik-turun dan berbagai hal menarik lainnya tentang pasar saham.

Orang-orang yang memiliki hubungan sosial yang baik juga akan cenderung lebih mudah percaya dan dipercaya orang lain, termasuk dalam penggunaan produk-produk keuangan (Nugroho, 2008). Oleh karena itu, orang-orang yang lebih bersosialisasi akan dapat lebih mudah mengakses produk-produk keuangan karena pengurangan asimetri informasi melalui penambahan pengetahuan dari interaksi sosial.

Lachance (2014) juga membuktikan dampak sosial bertetangga (*neighborhood*) terhadap literasi keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran sosial (*social learning*) dapat menjadi suatu mekanisme akuisisi pengetahuan keuangan, dengan pendidikan lingkungan sebagai proksi tingkat pengetahuan keuangan pada suatu jaringan kerja sosial. Karena itu, orang-orang yang lebih bersosialisasi, akan lebih mungkin mengakses produk-produk keuangan daripada yang kurang bersosialisasi. Dampak sosialisasi terhadap inklusi atau akses produk keuangan ini dapat terjadi baik pada produk pinjaman maupun simpanan.

Berdasarkan argumentasi dan tinjauan literatur di atas, dapat dirumuskan hipotesis¹:

H_{3a}: Interaksi sosial meningkatkan penggunaan produk pinjaman di bank

H_{3b}: Interaksi sosial meningkatkan penggunaan produk simpanan di bank

BAB III: METODE PENELITIAN

3.1.Sumber Data

Penelitian ini menggunakan lima set data primer dengan keterangannya sebagai berikut:

- Studi Rumah tangga Perdesaan (SRTP); Data SRTP memiliki beberapa pertanyaan yang dibutuhkan pada penelitian ini, seperti penggunaan/akses produk simpanan dan pinjaman, lembaga keuangan yang digunakan dan juga memiliki dua gelombang: 2011 dan 2014. Namun keterbatasannya, survey ini hanya dilakukan pada empat kota/kabupaten dan juga pada empat propinsi di Indonesia dan hanya mencakup 2400 rumah tangga.
- *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) atau Survey Aspek Kehidupan Rumah Tangga (SAKERTI); Data ini memiliki keunggulan menyeluruh, hampir mencakup seluruh rumah tangga di Indonesia dan berkelanjutan hingga (saat ini) telah mencapai 5 gelombang.

¹ Pinjaman formal di bank (*H_{3a}*) didahulukan daripada simpanan formal (*H_{3b}*) karena pertimbangan: (1) pengujian hipotesis dan permodelan lebih berorientasi pada pinjaman sebagai variabel terikat; dan (2) inklusi keuangan rumah tangga dengan akses pinjaman diasumsikan lebih tinggi daripada simpanan.

Namun kekurangannya, pengungkapan data dan informasi mengenai penggunaan produk-produk keuangan sangat terbatas dan data yang diharapkan hanya ada pada gelombang 4/tahun 2007.

- Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2016; Data SNLKI adalah survey yang dilakukan resmi oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk mengetahui literasi dan inklusi keuangan di Indonesia. Survey ini dilakukan dalam jumlah besar dan mengukur inklusi keuangan dengan berbagai produk keuangan formal yang digunakan oleh responden. Namun datanya hanya pada tahun 2016 (tidak dinamis) dan basisnya adalah individual, meskipun dapat mewakili rumah tangga.
- Data primer digunakan untuk mendapatkan data dan informasi spesifik sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer pada penelitian ini menggunakan dua macam data²:
 - o Survey secara daring dengan daftar pertanyaan yang terkait langsung dengan isu yang terdapat pada penelitian ini. Data ini dikumpulkan dengan pada kuartal ketiga 2020 (Juli-Agustus 2020 dengan jumlah data yang digunakan mencapai 245 responden).
 - o Wawancara dan FGD dilakukan untuk mendapatkan data kualitatif deskriptif mengenai rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang digunakan sebagai tambahan informasi penjelasan dari para responden, ahli, dan praktisi pada bidang inklusi keuangan rumah tangga, perbankan dan keuangan mikro.

3.2. Variabel

Konsep dan variabel utama yang digunakan adalah inklusi keuangan, keuangan mikro dan interaksi sosial. Adapun penjelasan konsep, definisi operasional dan ukuran variabel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel dan Ukuran

KONSEP (definisi)	Variabel	Ukuran
Inklusi Keuangan (Penggunaan produk keuangan oleh rumah tangga pada lembaga keuangan formal yaitu bank dan Lembaga keuangan lainnya)	Simpanan Bank	Kepemilikan simpanan bank (punya simpanan bank=1; lainnya=0)
	Pinjaman Bank	Adanya kredit/pinjaman bank (pernah/sedang pinjam di bank=1; lainnya =0)
	Variasi produk	Jumlah produk keuangan yang digunakan
Keuangan Mikro	Simpanan keuangan mikro	Kepemilikan simpanan pada koperasi/BMT/LKM lainnya

² Rincian lebih lanjut mengenai data primer dapat dilihat pada lampiran 4

(Penggunaan produk keuangan non-bank yang lebih sederhana dan semi formal)		(ada simpanan=1; tidak ada=0)
	Pinjaman keuangan mikro	Adanya kredit pada koperasi/BMT/LKM dan pinjaman non-bank lainnya (ada pinjaman LKM dan non-bank lainnya=1; tidak ada=0)
Interaksi Sosial (sosialisasi rumah tangga dengan lingkungan masyarakat)	Partisipasi/aktivitas sosial	- Jumlah kegiatan kemasyarakatan yang diikuti - Persepsi aktivitas sosial
	Jaringan sosial	- Kedekatan dengan tokoh masyarakat - Persepsi pengenalan dengan masyarakat

3.3. Metode Analisis dan Model Pengujian

Metode analisis utama menggunakan pendekatan kuantitatif, baik dengan analisis deskriptif maupun inferensial. Variabel dependen yang digunakan pada model-model pengujian sebagian besar merupakan variabel binari atau dikotomis, sehingga model estimasi menggunakan regresi logistik atau probabilistik (Gujarati & Porter, 2009). Meskipun demikian, penggunaan pengujian lain seperti OLS dan Tobit juga dilakukan menyesuaikan dengan kondisi data

Adapun penjelasan model pengujian pada tiap set data yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan pada sub-bagian berikut.

3.3.1. Data SRTP

Model pengujian akses pinjaman pada lembaga keuangan bank dikaitkan dengan penggunaan pinjaman mikro periode sebelumnya (hipotesis 1), simpanan pada lembaga keuangan bank periode sebelumnya (hipotesis 2), dan jaringan sosial (hipotesis 3a) yang dimiliki terlihat pada model persamaan 1 berikut:

$$AKP_{i,t} = \alpha_{i,t} + \beta_1 AKPI_{i,t-1} + \beta_2 ASF_{i,t-1} + \beta_3 JS_{i,t} + \sum \beta_x X_{i,t} + \epsilon_{i,t} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

AKP mengacu pada akses keuangan pinjaman rumah tangga (i) pada SRTP 2014 (t) dengan jawaban 1 jika memiliki pinjaman pada bank, dan 0 jika tidak;

AKPI mengacu pada akses keuangan pinjaman mikro rumah tangga (i) pada SRTP 2011 (t-1) dengan jawaban 1 jika memiliki pinjaman pada lembaga non-bank seperti koperasi, BMT, Credit Union, Pegadaian, dan Program PNPM, dan 0 jika tidak memiliki simpanan pada lembaga-lembaga tersebut;

ASF mengacu pada akses simpanan formal pada bank oleh rumah tangga (i) pada SRTP 2011 (t-1) dengan jawaban 1 jika memiliki simpanan pada bank, dan 0 jika tidak;

JS mengacu pada interaksi sosial berupa Jaringan Sosial yaitu rumah tangga (i) memiliki kedekatan dengan minimal salah satu dari lima tokoh masyarakat penting pada periode 2014 (t): kepala desa/istrinya; sekretaris desa/istrinya; ketua/anggota BPD/Forum konsultasi Masyarakat; ketua RT atau istrinya; ketua RW/unit wilcah atau istrinya. Jawaban bernilai 1 (dekat dengan minimal salah satu tokoh yang disebutkan) atau 0 (tidak ada yang dekat);

X adalah berbagai variabel kontrol yang digunakan pada rumah tangga (i) pada periode t (2014). Variabel kontrol yang digunakan adalah usia kepala rumah tangga (KRT), status kawin KRT, kepemilikan usaha non-tani, kategori rumah tangga (RT), dan wilayah pencacahan.

Jika β_1 , β_2 , dan β_3 pada persamaan 1 di atas bernilai positif dan signifikan, maka hipotesis 1, 2, dan 3a terdukung. Hal ini berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan atau meningkatkan kemungkinan mengakses pinjaman lembaga keuangan formal (AKP) melalui pinjaman pada keuangan mikro (AKPI) pada periode 2011 (t-1) yang terlihat dari koefisien β_1 (hipotesis 1), akses simpanan formal bank (ASF) periode 2011 (t-1) yang terlihat dari koefisien β_2 (hipotesis 2), dan jaringan sosial (JS) yang terlihat dari koefisien β_3 (hipotesis 3a).

Pengujian akses simpanan formal bank dikaitkan dengan akses simpanan keuangan mikro dan jaringan sosial (hipotesis 1 dan 3b), dengan menggunakan data SRTP adalah sebagaimana terlihat pada persamaan model 2 berikut:

$$ASF_{i,t} = \alpha_{i,t} + \beta_1 ASI_{i,t-1} + \beta_2 JS_{i,t} + \sum \beta_x X_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

ASF mengacu pada simpanan pada lembaga keuangan formal bank pada rumah tangga SRTP (i) periode tahun 2014 (t);

ASI mengacu pada akses simpanan pada lembaga keuangan mikro-informal pada rumah tangga SRTP (i) pada periode 2011(t-1);

JS mengacu pada interaksi sosial berupa Jaringan Sosial yaitu rumah tangga (i) memiliki kedekatan dengan minimal salah satu dari lima tokoh masyarakat penting pada periode 2014 (t): kepala desa/istrinya; sekretaris desa/istrinya; ketua/anggota BPD/Forum konsultasi Masyarakat; ketua RT atau istrinya; ketua RW/unit wilcah atau istrinya. Jawaban bernilai 1 (dekat dengan minimal salah satu tokoh yang disebutkan) atau 0 (tidak ada yang dekat); dan

X adalah berbagai variabel kontrol yang digunakan pada rumah tangga (i) pada periode t (2014). Variabel kontrol yang digunakan adalah usia kepala rumah tangga (KRT),

status kawin KRT, kepemilikan usaha non-tani, kategori rumah tangga (RT), dan wilayah pencacahan.

3.3.2. Data IFLS

Model yang akan diuji untuk pengujian hipotesis 2 dan 3a dengan variabel dependen akses keuangan pinjaman formal dari data IFLS adalah sebagaimana pada persamaan model 3 berikut:

$$AKPB_{i,t} = \alpha_{i,t} + \beta_1 AKS_{i,t} + \beta_2 PM_{i,t} + \sum \beta_x X_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

AKPB adalah akses keuangan pinjaman bank rumah tangga (i) sebagai lembaga keuangan formal pada IFLS 2007, dengan nilai 1 jika jawabannya adalah pinjaman utama pada bank, dan 0 jika lainnya. Nilai 1 diberikan jika jawaban akses pinjaman yang utama diperoleh pada bank swasta, pemerintah maupun semi-pemerintah, dan 0 jika diperoleh dari sumber lainnya.

AKS mengacu pada akses keuangan simpanan formal rumah tangga (i) pada IFLS 4-2007 (t) dengan nilai 1 jika memiliki aset berupa: tabungan, deposito dan saham. Diasumsikan bahwa kepemilikan tabungan, deposito dan saham merupakan akses simpanan pada lembaga keuangan formal.

PM merupakan partisipasi masyarakat sebagai proksi dari tingkat sosialisasi/interaksi sosial kepala rumah tangga (i) pada IFLS 4-2007 (t), berupa aktivitas atau kegiatan masyarakat yang diikuti oleh anggota keluarga. Jawaban merupakan hasil penjumlahan aktivitas sosial yang diikuti rumah tangga dengan nilai interval antara 0 sampai dengan 14.

X adalah berbagai variabel kontrol dari data IFLS pada rumah tangga (i) pada IFLS 4-2007 (t). Variabel-variabel kontrol yang digunakan adalah berbagai variabel demografis, seperti tingkat pendidikan, status kerja, kebahagiaan, jenis kelamin kepala rumah tangga (KRT), status pernikahan, usia KRT, kepemilikan rumah dan kepemilikan lahan tani.

Model yang akan diuji untuk pengujian hipotesis 3b dengan menggunakan akses keuangan simpanan yang dipengaruhi oleh aktivitas sosial adalah sebagaimana pada persamaan model 4:

$$AKS_{i,t} = \alpha_{i,t} + \beta_1 PM_{i,t} + \sum \beta_x X_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

AKS mengacu pada akses keuangan simpanan formal rumah tangga (i) pada IFLS 4-2007 (t) dengan nilai 1 jika memiliki aset berupa: tabungan, deposito dan saham. Diasumsikan bahwa kepemilikan tabungan, deposito dan saham merupakan akses simpanan pada lembaga keuangan formal;

PM merupakan partisipasi masyarakat sebagai proksi dari tingkat sosialisasi/interaksi sosial kepala rumah tangga (i) pada IFLS 4-2007 (t), berupa aktivitas atau kegiatan masyarakat yang diikuti oleh anggota keluarga. Jawaban merupakan hasil penjumlahan aktivitas sosial yang diikuti rumah tangga dengan nilai interval antara 0 sampai dengan 14; dan

X adalah berbagai variabel kontrol data IFLS pada rumah tangga (i) pada periode t (2007). Variabel-variabel kontrol yang digunakan adalah berbagai variabel demografis, seperti tingkat pendidikan, status kerja, kebahagiaan, jenis kelamin kepala rumah tangga (KRT), status pernikahan, usia KRT, kepemilikan rumah dan kepemilikan lahan tani.

3.3.3. Data SNLIK

Penggunaan data Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2016 digunakan untuk mengetahui keluasan inklusi keuangan yang diukur dengan jumlah produk keuangan yang digunakan sebagai proksinya. Sedangkan identifikasi pengakses keuangan digunakan 10 variabel independen. Adapun formula pengujian regresinya adalah pada persamaan model 5 berikut:

$$JAK_i = \alpha_i + \beta_1 Gen_i + \beta_2 Age_i + \beta_3 Dom_i + \beta_4 Edu_i + \beta_5 Wrk_i + \beta_6 Mrt_i + \beta_7 ART_i + \beta_8 Hed_i + \beta_9 Spd_i + \beta_{10} Inc_i + \epsilon_i \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

JAK adalah Jumlah Akses Layanan Keuangan yang digunakan selama satu tahun terakhir, dengan nilai yang mungkin 0-41 sesuai dengan layanan produk/layanan keuangan yang digunakan oleh responden;

Gen adalah gender dengan nilai 1 untuk laki-laki dan 0 untuk yang lain (perempuan);

Age adalah usia responden;

Dom adalah domisili tinggal, dengan nilai 1 untuk perkotaan dan nilai 0 untuk yang lain (perdesaan);

Wrk adalah pekerjaan responden, dengan dasar (0) adalah pengusaha dan dibedakan antara tidak bekerja dengan pegawai, dengan masing-masing nilai 1;

Mrt adalah status pernikahan, dengan dasar (0) adalah belum menikah dan dibedakan antara menikah dan duda/janda, dengan masing-masing nilai 1;

ART adalah jumlah anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan secara ekonomi;

Hed adalah kepala rumah tangga dengan status kepala rumah tangga adalah 1 dan lainnya (pasangan atau anggota rumah tangga) adalah 0;

Spd adalah pengeluaran rata-rata tiap bulan; dan

Inc adalah pendapatan tiap bulan.

3.3.4. Data Primer

Pengujian data primer yang berfokus pada pinjaman atau kredit di bank dapat dilihat pada model spesifikasi 6. Hipotesis 1 akan terdukung jika koefisien PLK atau LDB positif dan signifikan. Hipotesis kedua akan terdukung jika koefisien SDP positif dan signifikan. Hipotesis 3a akan terdukung jika koefisien AVS positif dan signifikan.

$$PBU_i = \alpha_i + \beta_1 PKM_i + \beta_2 FMB_i + \beta_3 USA_i + \beta_4 DKK_i + \beta_5 PTP_i + \beta_6 PLK_i + \beta_7 AVS_i + \beta_8 YKN_i + \beta_9 SDP_i + \beta_{10} LDB_i + \beta_{11} TDI_i + \epsilon_i \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

PBU adalah pinjaman pada bank umum, dengan nilai 1 jika pernah/sedang memiliki pinjaman di bank dan 0 jika lainnya (tidak);

PKM adalah kategori rata-rata pendapatan keluarga per-bulan, dengan nilai 1 jika kurang dari Rp1juta; 2 jika Rp 1.000.000 – Rp2.000.000; 3 jika Rp 2.000.001 – Rp3.000.000; 4 jika Rp3.000.001 – 5.000.000; 5 jika Rp5.000.001 – 10.000.000; dan 6 jika di atas 10.000.000

FMB adalah jumlah anggota keluarga, dengan nilai yang diisikan oleh responden sesuai jumlah anggota rumah tangga.

USA adalah kategori usia responden, dengan nilai 1 jika kurang dari 17 tahun; 2 jika 17 - 20 tahun; 3 jika 21 - 30 tahun; 4 jika 31-40 tahun; 5 jika 41 - 55 tahun; dan 6 jika lebih dari 55 tahun;

DKK adalah pendidikan terakhir kepala keluarga dengan nilai 0 jika tidak sekolah; 1 jika SD/ sederajat; 2 jika SMP/ sederajat; 3 jika SMA/ sederajat; 4 jika Diploma; 5 jika sarjana/S1; 6 jika Pasca sarjana (S2/S3)

PTP adalah pekerjaan kepala rumah tangga sebagai PNS/ASN/TNI/Polri; jika responden memilih kategori pekerjaan ini nilai 1, lainnya 0.

PLK adalah pinjaman pada koperasi/BMT/LKM lainnya, dengan nilai 1 jika pernah/sedang memiliki pinjaman di bank dan 0 jika lainnya (tidak);

AVS adalah persepsi responden atas pernyataan “*Saya dan keluarga banyak terlibat pada aktivitas sosial lingkungan masyarakat*”, dengan interval nilai 1 jika sangat tidak sesuai dan nilai 5 jika sangat sesuai.

YKN adalah persepsi responden atas pernyataan “*Saya dan keluarga yakin menggunakan produk-produk lembaga keuangan*”, dengan interval nilai 1 jika sangat tidak sesuai dan nilai 5 jika sangat sesuai.

SDP adalah persepsi responden atas pernyataan “*Penggunaan produk simpanan membuat saya/keluarga terdorong untuk menggunakan produk pinjaman pada bank/lembaga keuangan yang kami gunakan*”, dengan interval nilai 1 jika sangat tidak sesuai dan nilai 5 jika sangat sesuai.

LDB adalah persepsi responden atas pernyataan “*Penggunaan produk lembaga keuangan mikro/koperasi/BMT membuat kami tertarik menggunakan produk-produk bank*”, dengan interval nilai 1 jika sangat tidak sesuai dan nilai 5 jika sangat sesuai.

TDI adalah persepsi responden atas pernyataan “*Semakin lama menggunakan produk-produk keuangan membuat kami tertarik mencari informasi produk-produk keuangan lain yang lebih baik*”, dengan interval nilai 1 jika sangat tidak sesuai dan nilai 5 jika sangat sesuai.

Adapun model pengujian yang digunakan untuk menguji kepemilikan simpanan pada bank dengan menggunakan data primer ini dapat dilihat pada spesifikasi 7 berikut. Hipotesis 1 akan terdukung jika koefisien pada LKM positif dan signifikan. Sedangkan hipotesis 3b akan terdukung jika koefisien AOM positif dan signifikan.

$$BU_i = \alpha_i + \beta_1 PKM_i + \beta_2 FMB_i + \beta_3 USA_i + \beta_4 DKK_i + \beta_5 PTP_i + \beta_6 LKM_i + \beta_7 PNJ_i + \beta_8 AVS_i + \beta_9 YKN_i + \varepsilon_i \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

BU adalah kepemilikan simpanan pada bank; dengan nilai 1 untuk memiliki simpanan pada bank dan nilai 0 untuk lainnya;

LKM adalah jenis simpanan yang dimiliki rumah tangga pada koperasi/BMT/LKM dan sejenisnya; jika responden atau anggota RT memiliki simpanan jenis ini, nilai 1, lainnya 0;

PNJ adalah kepemilikan pinjaman pada lembaga keuangan, dengan alternatif jawaban ya dinilai 1; mungkin 0,5 dan tidak=0; dan

Untuk variabel dan keterangan lain yang sama mengacu pada spesifikasi 6.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

(Ringkasan statistik deskriptif (4.1) masing-masing data dan pengujian output masing-masing model data (4.2) tidak ditampilkan pada laporan ini)

• Status miskin	-	***	***		
• Pendapatan	+			***	+
• Pengeluaran	+			***	
Jumlah anggota rumah tangga	-			*	+

Hubungan antara penggunaan produk keuangan mikro dengan penggunaan produk bank (hipotesis pertama) terlihat dari hubungan positif antara pinjaman mikro dengan akses keuangan pinjaman bank (AKP) yang signifikan pada level 10 persen (model 1/AKP) maupun simpanan mikro (2011) dengan akses simpanan formal (ASF 2014) dengan tingkat signifikansinya di bawah 1 persen. Hasil ini sesuai dengan teori intermediasi keuangan dengan pengurangan asimetri informasi dan biaya transaksi dari penggunaan pinjaman maupun simpanan keuangan mikro pada periode sebelumnya (2011) meningkatkan inklusi keuangan pada bank pada periode selanjutnya (2014). Pinjaman/kredit bank memiliki keunggulan biaya karena besarnya skala usaha sehingga dapat memberikan biaya transaksi/bunga pinjaman yang lebih rendah daripada lembaga keuangan mikro dan sumber pinjaman informal lainnya.

Meskipun pengujian dengan menggunakan data primer tidak menunjukkan hasil sebagaimana diharapkan, hasil di atas berarti mendukung hubungan komplementer antara keuangan mikro/informal dengan keuangan formal/bank. Masing-masing sumber pendanaan memiliki keunggulan tersendiri yang bermanfaat bagi masyarakat dan rumah tangga. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Degryse (2016) bahwa lembaga keuangan formal (bank) unggul karena skala ekonomis usahanya, sedangkan produk keuangan yang lebih sederhana seperti lembaga keuangan mikro memiliki keunggulan informasi.

Hubungan keuangan mikro dengan bank bukanlah murni komplementer atau substitutif saja (*mutually exclusive*), namun juga bisa keduanya sekaligus: substitusi dan sekaligus komplementer (*non-mutually exclusive*). Meskipun pengujian data SRTP menunjukkan bahwa hubungannya positif signifikan (komplementer), namun pada data primer menunjukkan hasil tidak signifikan yang artinya tidak berhubungan (substitutif).

Hasil wawancara dan FGD juga memperlihatkan dukungan hubungan substitusi dan komplementer antara keuangan mikro dengan bank. Pendirian Lembaga keuangan mikro (LKM) memang didirikan untuk melayani segmen sub-mikro yang tidak dapat mengakses bank dan tidak efisien bagi bank untuk menggarap segmen ini, baik karena keterbatasan informasi maupun hubungan yang jauh (*power distance* atau *bargaining power* yang berbeda). Meskipun demikian, hubungan komplementer juga terlihat pada program *Channelling* dan *Executing* yang memfasilitasi orang-orang tertentu untuk mengakses perbankan lewat LKM.

Hipotesis kedua menguji hubungan antara produk simpanan dengan produk pinjaman yang hasilnya dapat dilihat pada model 1 (AKP-SRTP), model 3 (AKPB-IFLS), dan model 6 (PBU-data primer). Pada ketiga model ini terlihat bahwa hubungan simpanan dengan pinjaman memperlihatkan koefisien yang positif dan signifikan pada level 1% (SRTP dan IFLS) dan 5% (data primer). Hasil ini berarti menerima hipotesis 2 yang sekaligus mengindikasikan bahwa produk simpanan dapat menjadi pengurang asimetri informasi baik pada rumah tangga maupun pada bank melalui relasi yang terjalin atau *relationship lending* (Berger dan Udell, 1995).

Hasil dari wawancara dan FGD juga mendukung hal ini. Ada proses pembelajaran (*learning*) ketika hubungan yang terjalin pada simpanan untuk mengakses produk pinjaman. Namun pinjaman akan diambil saat ada kebutuhan dana khususnya ketika jumlahnya besar. Hal juga bergantung pada karakteristik rumah tangga. Pada rumah tangga konservatif mereka cenderung menghindari pinjaman terlebih pinjaman di bank.

Pengujian hipotesis ketiga yaitu hubungan interaksi sosial dengan inklusi keuangan dapat dilihat pada Tabel 4.12 baik pada data SRTP (model 1 dan 2), IFLS (model 3 dan 4), maupun data primer (model 6 dan 7) yang memberikan hasil yang berbeda. Hasil pengujian dengan data SRTP (model 1/AKP dan model 2/ASF) memperlihatkan koefisien positif signifikan interaksi sosial yang artinya kedekatan interaksi dengan tokoh masyarakat meningkatkan kemungkinan untuk mengakses simpanan dan pinjaman formal pada bank. Hasil ini mengarah dukungan pada hipotesis asimetri informasi, yaitu interaksi sosial meningkatkan inklusi keuangan. Namun sebaliknya, pengujian dengan data IFLS-4 (model 3/AKPB dan model 4/AKS) maupun data primer memperlihatkan kecenderungan mengarah bahwa interaksi sosial berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh pada produk-produk keuangan. Hasil negatif ini mengarah pada dukungan hipotesis modal sosial.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa bentuk interaksi sosial yang berbeda akan memberikan dampak yang berbeda pula. Kedekatan dengan tokoh masyarakat berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan produk simpanan dan pinjaman sebagaimana hasil pengujian data SRTP (model 3 dan 4). Hal ini mengindikasikan dukungan pada teori asimetri informasi. Sebaliknya, interaksi sosial dengan keaktifan dalam kegiatan-kegiatan sosial menurunkan kemungkinan untuk mengakses layanan keuangan karena telah tergantikan dengan modal sosial atau yang dikenal di Indonesia dengan gotong-royong sebagaimana di Cina ada *guan xi* (Chai et al, 2019).

Hasil wawancara dan FGD menunjukkan bahwa banyaknya aktivitas sosial dan interaksi sosial mendukung akses keuangan melalui akuisisi informasi dan pembelajaran yang didapat. Penggunaan modal sosial sebagai pemenuhan kebutuhan keuangan memang sangat

potensial dan dapat dikembangkan, apalagi masyarakat Indonesia sangat tinggi semangat kegotongroyongannya. Namun, penggunaan modal sosial menghadapi masalah jumlah dan pengawasan. Artinya, ketika kebutuhan dana rumah tangga besar dan jangka waktu lama, maka bank dan lembaga keuangan tetap menjadi solusi yang lebih masuk akal daripada modal sosial.

Karakteristik rumah tangga yang canggih (*sophisticated*) terlihat dari faktor-faktor demografis rumah tangga yang berpengaruh signifikan pada pengujian sebagaimana terlihat pada Tabel 4.12, yaitu rumah tangga dengan: pendidikan yang baik (pendidikan yang lebih tinggi), menikah, pekerjaan sebagai pegawai, khususnya PNS/TNI/Polri atau memiliki usaha non-tani, menempati rumah sendiri, tinggal di perkotaan, cenderung kaya, anggota rumah tangga yang tidak banyak dan sikap yang positif secara umum dalam kehidupan (bahagia) maupun secara khusus terhadap lembaga keuangan (keyakinan terhadap lembaga keuangan). Wanita cenderung lebih tinggi memiliki simpanan pada bank daripada laki-laki, namun tidak berbeda pada pinjaman dan kedalaman akses keuangan. Usia cenderung berhubungan negatif dengan akses keuangan, meskipun tidak selalu konsisten.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil ini memberikan dukungan terhadap hipotesis asimetri informasi dengan proses pengurangan asimetri informasi untuk meningkatkan inklusi keuangan. Pengurangan asimetri ini mengindikasikan adanya pembelajaran yang perlu kajian lebih lanjut untuk mengungkapkan mekanisme dan prosesnya.

Karakteristik demografis rumah tangga tertentu mengarah pada rumah tangga dengan inklusi keuangan yang baik, yaitu berkesejahteraan baik, seperti berpendidikan baik, berkeluarga, pendapatan tetap, bahagia dan bersikap positif.

Berdasarkan tiga pertanyaan penelitian pada rumusan masalah yang telah disampaikan pada bagian pendahuluan dan pembahasan hasil, dapat disimpulkan:

1. Penggunaan keuangan mikro berpengaruh positif terhadap akses keuangan bank. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan produk keuangan mikro meningkatkan kemungkinan penggunaan produk keuangan bank.
2. Penggunaan produk simpanan formal/bank berpengaruh positif terhadap pinjaman pada bank. Hal ini berarti bahwa penggunaan produk simpanan dan pinjaman bank dapat saling menguatkan. Artinya, relasi yang terjalin dari simpanan dapat menjadi sarana pengurangan asimetri informasi untuk mengakses pinjaman, khususnya pada saat membutuhkan dana yang besar.

3. Interaksi sosial berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan. Interaksi sosial dalam bentuk kedekatan dengan tokoh masyarakat memperlihatkan hubungan yang positif dan signifikan yang berarti mendukung hipotesis asimetri informasi, sedangkan interaksi sosial dengan banyaknya aktivitas sosial mengindikasikan hubungan negatif terhadap akses keuangan yang berarti mendukung hipotesis modal sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aigbokhan, Ben E. dan Abel E. Asemota. 2011. "An Assessment of Microfinance as a Tool for Poverty Reduction and Social Capital Formation: Evidence on Nigeria." *Global Journal of Finance and Banking Issues* Vol. 5. No. 5. pp.38-48
- Akyuwen, Roberto. 2016. *Mengenal Lembaga Keuangan Mikro*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta, Indonesia
- Allen, Franklin dan Anthony M. Santomero. 1998. "The Theory of Financial Intermediation". *Journal of Banking & Finance* 21, pp.1461-1485
- Anders, Susan B. dan Timothy M. Crawford. 2005. "Financial Literacy: CPAs Can Make a Difference". *The CPA Journal*, September 2005. pp.6-9
- Andersson, Fredrik, Souphala Chomsisengphet, Dennis Glennon, Feng Li. 2013. "The Changing Pecking Order of Consumer Defaults". *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol. 45, No. 2-3. pp.251-275
- Angerer, Xiaohong dan Pok-Sang Lam. 2009. "Income Risk and Portfolio Choice: An Empirical Study". *The Journal of Finance*, Vol. LXIV, No. 2. pp.1037-1055
- Anthes, William L. 2004. "Financial Illiteracy in America A Perfect Storm, a Perfect Opportunity". *Journal of Financial Service Professional*. November 2004. pp.49-56
- Arsyad, Lincoln. 2006. "Microfinance Institutions and Economic Development Evidence from Developing Countries". *Journal of Indonesian Economics and Business*. Vol.21 No.3. pp.236-253
- Association for Financial Counseling and Planning Education. 2006. "Closing the Gap Between Knowledge and Behavior: Turning Education into Action"; NEFE White Paper Report. *Financial Counseling and Planning*, Volume 17, Issue 1. pp.73-90

- Ayyagari, Meghana, Asli Demirgüç-Kunt dan Vojislav Maksimovic. 2010. "Formal versus Informal Finance: Evidence from China". *The Review of Financial Studies*, Vol. 23, No. 8. pp. 3048-3097
- Bandura, Albert. 1977, "Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change". *Psychological Review*, 84, pp.191-215.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-Hall
- Bandura, Albert. 2012. *Social Cognitive Theory. Handbook of Theories of Social Psychology; Chapter 17*, pp.349-373 edited by Paul A.M. Van Lange, Arie M. Kruglanski, E. Tory Higgins. SAGE Publications
- Barclay, Lizabeth. 1982. "Social Learning Theory: A Framework for Discrimination Research". *Academy of Management Review*, Vol. 7, No. 4, pp.587-594
- Beck, Thorsten. 2015. *Microfinance—A Critical Literature Survey*. IEG Working Paper. The World Bank
- Berger, Allen N. dan Gregory F. Udell. 1995. "Relationship Lending and Lines of Credit in Small Firm Finance". *Journal of Business*. Vol. 68, No.3, pp.351-382.
- Bertrand, Marianne dan Adair Morse. 2011. "Information Disclosure, Cognitive Biases, and Payday Borrowing". *The Journal of Finance*, Vol. LXVI, No. 6, December 2011, pp.1865-1893
- Bhattacharya, Sudipto dan Anjan V Thakor. 1993. "Contemporary Banking Theory". *Journal of Financial Intermediation* 3, pp.2-50
- Bonfim, Diana, Qinglei Dai, Francesco Franco. 2018. "The Number of Bank Relationships and Borrowing Costs: The Role of Information Asymmetries". *Journal of Empirical Finance*, Vol 46, pp.191–209
- Burlando, Alfredo dan Andrea Canidio. 2017. "Does Group Inclusion Hurt Financial Inclusion? Evidence from Ultra-Poor Members of Ugandan Savings Groups". *Journal of Development Economics* 128. pp.24–48
- Campbell, John Y. 2006. "Household Finance". *The Journal of Finance* Vol. LXI, No. 4. pp.1553-1604

- Célerier, Claire dan Adrien Matray. 2019. "Bank-Branch Supply, Financial Inclusion, and Wealth Accumulation". akan diterbitkan pada *The Review of Financial Studies*
- Chai, Shijun, Yang Chen, Bihong Huang dan Dezhu Ye. 2019. "Social Networks and Informal Financial Inclusion in China". *Asia Pasific Journal Management*. No.36. pp.529-563
- Chang, Beryl Y. 2010. "Greater Access to Consumer Credit: Impact on Low Versus High Income Groups". *Journal of Business & Economic Studies*, Vol. 16, No. 1, pp.33-57
- Choi, James J., David Laibson, Brigitte C. Madrian, and Andrew Metrick. 2009. "Reinforcement Learning and Savings Behavior". *The Journal of Finance*, Vol. LXIV, No.6. pp.2515-2534
- Coates, Douglas J., M. Laurentius Marais, Roman L. Weil. 2007. "Audit Committee Financial Literacy: A Work in Progress". *Journal of Accounting, Auditing & Finance* April 2007 vol. 22 no. 2 pp.175-194
- Cole, Shawn, Thomas Sampson, dan Bilal Zia. 2011. "Prices or Knowledge? What Drives Demand for Financial Services in Emerging Markets?". *The Journal of Finance*, Vol. LXVI, No. 6. pp.1933-1967
- Collins, Darryl, Jonathan Morduch, Stuart Rutherford, and Orlanda Ruthven. 2009. *Portfolios of the Poor: How the World's Poor Live on \$2 a Day*, Princeton University Press.
- Cull, Robert, Asli Demirgüç-Kunt dan Jonathan Morduch. 2009. "Microfinance Meets the Market". *Journal of Economic Perspectives*. Vol 23 No 1. Pp.167-192
- Degryse, Hans, Liping Lu dan Steven Ongena. 2016. "Informal or formal financing? Evidence on the co-funding of Chinese firms". *Journal of Financial Intermediation*. 27 pp.31-50
- Demirguc-Kunt, Asli dan Leora Klapper. 2013. "Measuring Financial Inclusion: Explaining Variation in Use of Financial Services Across and Within Countries". *Brookings Papers on Economic Activity*. Pp.279-340
- Demirgüç-Kunt, Asli. 2014. "Financial Inclusion. Presidential Address", *International Atlantic Economic Society*, Web. 28 April 2014. <http://www.iaes.org/madrid-videos>

- Devlin, James F. 2005. "A Detailed Study of Financial Exclusion in the UK". *Journal of Consumer Policy*, No. 28, pp.75–108
- Diamond, Douglas W. 1984. "Financial Intermediation and Delegated Monitoring". *The Review of Economic Studies*, Vol. 51, No. 3, pp.393-414
- Dick, Astrid A. dan Andreas Lehnert. 2010. "Personal Bankruptcy and Credit Market Competition". *The Journal of Finance*, Vol. LXV, No. 2. pp.655-686
- Elle, Serge Messomo. 2017. "Understanding Microfinance Institutions and Commercial Banks Relationships and Innovations in the Cameroon Financial Environment". *Strategic Change*. 26(6), pp.585–597
- Gabaix, Xavier, dan David Laibson. 2006. "Shrouded Attributes, Consumer Myopia, and Information Suppression in Competitive Markets". *Quarterly Journal of Economics* 121, pp.505-540
- Gerardi, Kristopher S, Harvey S. Rosen, dan Paul S. Willen. 2010. "The Impact of Deregulation and Financial Innovation on Consumers: The Case of the Mortgage Market". *The Journal of Finance*, Vol LXV, No 1, pp.333-360
- Ghosh, Jayati. 2013. "Microfinance and The Challenge of Financial Inclusion for Development". *Cambridge Journal of Economics*. doi:10.1093/cje/bet042, pp.1-17
- Grinblatt, Mark, Matti Keloharju dan Juhani Linnainmaa. 2011. "IQ and Stock Market Participation". *The Journal of Finance*, Vol LXVI No.6 pp.2121-2164
- Guiso, Luigi, Paola Sapienza, dan Luigi Zingales. 2013. "The Determinants of Attitudes toward Strategic Default on Mortgages". *The Journal of Finance*. Vol. LXVIII, No. 4, pp.1473-1515
- Gujarati, D.N. & Porter, D.C. 2009. *Basic Econometrics 5th edition*. Singapore: McGraw-Hill
- Harris, Robert S, Tim Jenkinson, Steven N. Kaplan dan Ruediger Stuck. 2018. "Financial intermediation in private equity: How well do funds of funds perform?" *Journal of Financial Economics* 129, pp 287–305

- Heaton, John dan Deborah Lucas. 2000. "Portfolio choice and Asset Prices: The Importance of Entrepreneurial Risk". *The Journal of Finance*, Vol.LV, No.3, pp.1163-1198
- Hong, Harrison, Jeffrey D. Kubik dan Jeremy C. Stein. 2004. "Social Interaction and Stock-Market Participation" *The Journal of Finance*, Vol. LIX, NO. 1, pp.137-163
- Howlett, Elizabeth, Jeremy Kees dan Elyria Kemp.2008. "The Role of Self-Regulation, Future Orientation, and Financial Knowledge in Long-Term Financial Decisions". *The Journal of Consumer Affairs*, Vol. 42, No. 2, pp.223-242
- Ioannides, Yannis M. 1992. "Dynamics of the composition of household asset portfolios and the life cycle". *Applied Financial Economics*, 1992, 2, pp.145-159
- Johnson, Elizabeth, Margaret S. Sherraden. 2007. "From Financial Literacy to Financial Capability among Youth". *Journal of Sociology & Social Welfare*, Volume XXXIV, No. 3. pp. 119-146
- Kinnan, Cynthia dan Robert Townsend. 2012. "Kinship and Financial Networks, Formal Financial Access, and Risk Reduction". *American Economic Review: Papers & Proceedings* 2012, 102(3), pp. 289–293. <http://dx.doi.org/10.1257/aer.102.3.289>
- Kodan, Anand Singh, Narander Kumar Garg dan Sandeep Kaidan. 2011. "Financial Inclusion: Status, Issues, Challenges and Policy in Northeastern Region". *The IUP Journal of Financial Economics*, Vol. IX, No. 2, pp.27-40
- Lachance, Marie-Eve. 2014. "Financial Literacy and Neighborhood Effects". *The Journal of Consumer Affairs*. Vol 48, No 2, pp.251–273
- Ledgerwood, Joanna, Julie Earne dan Candace Nelson. 2013. *The New Microfinance Handbook: a Financial Market System Perspective*. The World Bank.
- Lumpkin, Stephen. 2010. "Consumer Protection and Financial Innovation: A Few Basic Propositions". *OEGD Journal: Financial Market Trends*, Volume 2010 - Issue 1, pp.117-139
- Lusardi, Annamaria, Olivia S. Mitchell. 2007. "Financial Literacy and Retirement Preparedness: Evidence and Implications for Financial Education". *Business Economics*. January 2007. pp.35-44

- Mandell, Lewis, Linda Schmid Klein. 2007. "Motivation and Financial Literacy". *Financial Services Review*, 16, pp.105-116
- McDaniel, Linda, Roger D. Martin, dan Lauren A. Maines. 2002. "Evaluating Financial Reporting Quality: The Effects of Financial Expertise vs. Financial Literacy". *The Accounting Review*, Vol. 77, pp.139–167
- Morse, Adair. 2011. "Payday Lenders: Heroes or Villains?" *Journal of Financial Economics*, Vol 102, pp.28-44
- Nicholson, Walter dan Christopher Snyder. 2008. *Microeconomic Theory Basic Principles and Extensions, Tenth Edition*. USA: Thomson Higher Education
- Nugroho, Agus Eko. 2008. "A Critical Review of The Link Between Social Capital and Microfinance in Indonesia". *Journal of Indonesian Economy and Business*, Volume 23, No.2
- Pyle, David H. 1971. "On the Theory of Financial Intermediation". *The Journal of Finance*, Vol. 26, No.3, pp.737-747
- Rosengard, Jay K., Richard H. Patten, Don E. Johnston, Jr dan Widjojo Koesoemo. 2007. "The Promise and The Peril of Microfinance Institutions in Indonesia". *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 43, No. 1, 2007, pp.87–112
- Sachdeva, Tina dan Smita Gupta. 2014. "Financial Inclusion: Triggers and Barriers in Rural India". *International Journal of Multidisciplinary Approach and Studies*, Volume 01, No.6, pp.477-483
- Saunders, Anthony dan Marcia Millon Cornett. 2008. *Financial Institutions Management: a Risk Management Approach 6th Edition*. McGraw-Hill/Irwin
- Schuchardt, Jane, Dorothy C. Bagwell, William C. Bailey, Sharon A. DeVaney, John E. Grable, Irene E. Leech, Jean M. Lown, Deanna L. Sharpe, dan Jing J. Xiao. 2007. "Personal Finance: An Interdisciplinary Profession", *Financial Counseling and Planning*, Volume 18, Issue 1, pp.61-69

- Shankar, Savita. 2013. "Financial Inclusion in India: Do Microfinance Institutions Address Access Barriers?". *ACRN Journal of Entrepreneurship Perspectives*. Vol. 2, Issue 1, pp.60-74
- Siddharta Widjaja & Rekan. 2015. *New Indonesian 'Branchless Banking' and Microfinance Laws - a catalyst for microfinance growth?* Jakarta: KPMG Indonesia
- SOFIA. 2017. *Survey of Financial Inclusion and Access: Understanding People's Use of Financial Services in Indonesia*. Oxford Policy Management Ltd.
- Stango, Victor dan Jonathan Zinman. 2009. "Exponential Growth Bias and Household Finance". *The Journal of Finance*. Vol. LXIV, NO. 6, pp.2807-2849
- Stone, Dan, Ben Wier, dan Stephanie M. Bryant. 2007. "Does Financial Literacy Contribute to Happiness?" *The CPA Journal*. September 2007. pp.6-10
- Stone, Dan, Ben Wier, dan Stephanie M. Bryant. 2008. "Reducing Materialism Through Financial Literacy" *The CPA Journal*. February 2008. pp.12-14
- Strauss, John, Firman Witoelar, Bondan Sikoki, dan Anna Marie Wattie. 2009. "The Fourth Wave of the Indonesia Family Life Survey: Overview and Field Report Volume". *RAND Labor and Population working paper*
- Strauss, John, Firman Witoelar, dan Bondan Sikoki. 2016. "The Fifth Wave of the Indonesia Family Life Survey: Overview and Field Report Volume 1". *RAND Labor and Population working paper*
- Syden, Mishi. 2014. "Trends and Determinants of Household Saving in South Africa". *Economic Affairs*: 59(2), pp.191-208
- Triki, Thouraya dan Issa Faye. 2013. *Financial Inclusion in Africa*. African Development Bank
- Van Lange, Paul A.M., dan Caryl E Rusbult. 2012. *Interdependence Theory. Handbook of Theories of Social Psychology; Chapter 39*, pp.252-272 edited by Paul A.M. Van Lange, Arie M. Kruglanski, E. Tory Higgins. SAGE Publications
- Williams, Toni. 2007. "Empowerment of Whom and for What? Financial Literacy Education and the New Regulation of Consumer Financial Services". *Law & Policy*, Vol. 29, No. 2, April 2007. pp.226-256
- Willis, Lauren E., 2008. "Against Financial-Literacy Education". *Iowa Law Review*. pp.197-285